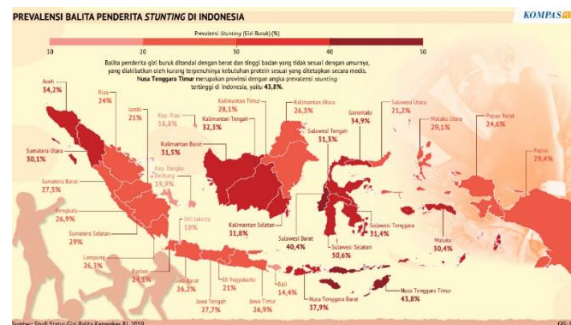


PENDAHULUAN

Istilah *stunting*, menurut Departemen Kesehatan Indonesia adalah gangguan pertumbuhan pada tinggi badan anak lebih rendah atau lebih pendek (kerdil) dari standar usianya akibat dari kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang lama yang menyebabkan gangguan pertumbuhan pada tinggi badan anak. Anak penderita stunting tubuhnya akan rentan terhadap penyakit dan beresiko mengidap penyakit degeneratif serta mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Tampubolon, 2020).

Stunting dapat diartikan kondisi tubuh yang pendek akibat dari kurangnya asupan gizi pada anak. Sebagian masyarakat kita menilai bahwa tubuh pendek merupakan faktor genetik (keturunan) sehingga tidak banyak yang bisa dilakukan untuk mencegah dan memperbaikinya. Namun sebenarnya *stunting* dapat dicegah dengan asupan gizi yang memadai terutama pada 1000 pertama kehidupan seorang anak (Hariani, 2021).



Gambar 1.1 Peta sebaran kasus *stunting* di Indonesia 2019

Pada gambar 1.1 diatas, peta sebaran kasus *stunting* di Indonesia menunjukkan daerah dengan tingkat kasus *stunting* tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan angka 43,8% (zona merah hati) dan daerah dengan angka *stunting* terendah berada pada Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta sebesar 10% (zona *babypink*).

Pada peta di atas, salah satu daerah yang memiliki angka kasus *stunting* tinggi adalah Jawa Timur dengan angka kasus sebesar 26,9% pada tahun 2019. Angka ini cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain dalam tahun yang sama. Pada tahun 2021 angka kasus *stunting* di Jawa Timur menurun berdasarkan hasil pengamatan terhadap permasalahan gizi buruk atau *stunting* di Indonesia yang diumumkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui suatu gerakan bernama Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2021 lalu. Hasil dari pengamatan SSGI tersebut menghasilkan data bahwa angka *stunting* nasional menunjukkan perbaikan dengan penurunan tren sebesar 3,3 % dari 27,7 % menjadi 24,4 % pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, SSGI mencatat angka *stunting* khususnya di Provinsi Jawa Timur mengalami tren penurunan sebesar 3,3 % dari 26,86 % di tahun 2019 menjadi 23,5 % di tahun 2021 atau sekitar 2,8 juta balita sehingga masih terdapat 658 ribu balita yang masih mengalami kasus gizi buruk atau *stunting* (radarsurabaya.jawapos.com, 2021).

Walaupun tren kasus mengalami penurunan di tahun 2021 lalu, namun kasus *stunting* di Jawa Timur tidak dapat di pandang sebelah mata. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, peta permasalahan kasus *stunting* di Jawa Timur tersebar di beberapa daerah dengan Kabupaten Bangkalan menduduki tingkat pertama sebesar 38,9% sementara Kota Mojokerto menduduki peringkat terendah sebesar 6,9%. Untuk daerah dengan kasus *stunting* terendah kedua dan ketiga diduduki oleh Kota Blitar sebesar 12,9% dan Kota Madiun sebesar 12,4% (jatim.suara.com, 2022). Berdasarkan data tersebut maka wilayah yang memiliki kasus *stunting* tertinggi hingga terendah adalah Kabupaten Bangkalan, Kota Blitar, Kota Madiun dan Kota Mojokerto.

Kabupaten Bangkalan memiliki tingkat kasus tertinggi se-Jawa Timur pada tahun 2021 sebesar 38,9% jika dibandingkan Kota Blitar sebesar 12,9%, angka persentase ini sangat jauh selisihnya jika dibandingkan dengan Kota Madiun yang memiliki angka kasus *stunting* sebesar 12,4%. Tingginya kasus *stunting* di Kabupaten Bangkalan, menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, akibat dari rendahnya kesadaran akan kesehatan bayi dan balita serta faktor asupan gizi (Bangkalan P. K., 2021).

Untuk menangani kasus *stunting* di Kabupaten Bangkalan diperlukan konsistensi dan kerjasama dari beberapa lembaga yang berbeda karena diperlukan dua metode yang dinilai efektif untuk mengurangi angka *stunting* yaitu metode intervensi spesifik dan intervensi sensitif, demikian yang

diutarakan oleh Kepala Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat (KGM) Dinas Kesehatan Bangkalan, Zuhdi.

Menurut Zuhdi, metode intervensi spesifik adalah penanganan secara langsung faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan masalah *stunting* seperti faktor kesehatan dan pangan. Sedangkan metode intervensi sensitif merupakan metode yang mengatasi masalah *stunting* secara tidak langsung seperti masalah yang berkaitan dengan rumah tangga, keluarga anak penderita *stunting*, faktor pengetahuan dari ibu anak penderita *stunting* dll.

Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, H. Sudiyo, Pemerintah Kabupaten Bangkalan melalui Dinas Kesehatan Bangkalan perlu mengadakan rembuk bersama dalam rangka pelaksanaan metode penanganan kasus *stunting* tersebut yang diharapkan dapat dilaksanakan dari tingkat Kabupaten hingga Desa dengan mensinkronisasi program lintas sektor dan lintas program sehingga program penanganan di Desa dapat terintegrasi dengan Kabupaten (setda.bangkalan.go.id, 2021).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan dalam upaya penanganan *stunting* dengan judul penelitian **“ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI DINAS**

KESEHATAN KABUPATEN BANGKALAN DALAM PENANGANAN DAN PENCEGAHAN *STUNTING*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah program yang digunakan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan dalam penanganan dan pencegahan *stunting*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis program 1000 HPK yang digunakan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan dalam penanganan dan pencegahan *stunting*.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah adanya jumlah kasus *stunting* di Kabupaten Bangkalan dan merupakan kasus *stunting* tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2021 sehingga diperlukan penanganan dan pencegahan secara khusus.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak antara lain :

1. Bagi penulis

Untuk menerapkan teori-teori yang didapat dibangku kuliah ke dalam masalah penelitian serta untuk mendapatkan gelar kesarjanaan.

2. Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah berbagai ragam penelitian ilmiah khususnya mengenai analisa program 1000 HPK yang dilakukan Dinas Kesehatan dalam penanganan dan pencegahan *stunting*.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini sebagai referensi dan rujukan terhadap peneliti yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan informasi kepada pemegang *stakeholder* yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan terkait pola komunikasi dalam penanganan dan pencegahan *stunting*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjabaran permasalahan pokok yang mencakup judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian untuk melihat sejauhmana teori dapat diterapkan serta mendukung pemecahan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisa data.

BAB IV TINJAUAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini berisikan gambaran umum dan profil objek penelitian

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan hasil penelitian yang dipaparkan dalam bentuk jawaban rumusan masalah penelitian serta analisisnya dengan kajian teori.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian

